

Peran Pustakawan dalam Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran

¹Hestianna Nurcahyani, Saleha Rodiah²

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

²Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

¹ Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21

² Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21

e-mail: hestianna21001@mail.unpad.ac.id

saleha.rodiah@unpad.ac.id

ABSTRACT

Introduction. Preservation of library materials is an important activity that needs to be considered by librarians because of preservation both in terms of physical and information content. The role of the librarian in carrying out the maintenance of library materials needs to be emphasized so that the implementation of maintenance can run optimally. The FMIPA library must be able to carry out the preservation of library materials with different librarian roles depending on the preservation method used.

Research Collection Methods. This research is a research using a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and literature study.

Results and Discussion. The librarian of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences in each activity of preserving library materials has their respective roles depending on the preservation method used. There are several supporting factors in the preservation of library materials at the FMIPA Library, namely the availability of facilities and infrastructure consisting of a large room, quite a lot of chairs and tables, and several computers. However, in its implementation the FMIPA library still faces several obstacles, namely a limited budget, inadequate technology, and a limited number of librarians.

Conclusions. The FMIPA library has carried out the maintenance of library materials quite well where maintenance is done manually and nothing is done specifically. However, there are several things that need to be considered by the FMIPA Library in the implementation, namely improving the performance of librarians.

Keywords: preservation, library materials, librarian

ABSTRAK

Pendahuluan. Preservasi bahan pustaka menjadi kegiatan penting yang perlu diperhatikan oleh pustakawan karena menyangkut pelestarian baik dari segi fisiknya maupun kandungan informasinya. Peran pustakawan dalam menjalankan preservasi bahan pustaka perlu ditegaskan agar pelaksanaan preservasi dapat berjalan secara maksimal. Perpustakaan FMIPA harus mampu melaksanakan preservasi bahan pustaka dengan peran pustakawan yang berbeda-beda tergantung metode preservasi yang digunakan.

Metode Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan. Pustakawan Perpustakaan FMIPA dalam setiap kegiatan preservasi bahan pustaka memiliki peran masing-masing tergantung metode preservasi yang digunakan. Terdapat beberapa faktor penunjang dalam preservasi bahan pustaka di Perpustakaan FMIPA yakni tersedianya sarana dan prasarana yang terdiri dari ruangan

yang luas, kursi dan meja yang tersedia cukup banyak, dan tersedianya beberapa komputer. Namun, dalam pelaksanaannya Perpustakaan FMIPA masih menghadapi beberapa kendala yaitu anggaran yang terbatas, teknologi yang kurang memadai, dan jumlah pustakawan yang terbatas.

Kesimpulan dan Saran. Perpustakaan FMIPA telah menjalankan preservasi bahan pustaka dengan cukup baik dimana preservasi dilakukan secara manual dan tidak ada yang dilakukan secara khusus. Namun, ada beberapa yang perlu untuk diperhatikan oleh Perpustakaan FMIPA dalam pelaksanaan yakni meningkatkan kinerja pustakawan.

Kata Kunci: preservasi, bahan pustaka, pustakawan

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai pusat informasi bagi masyarakat sangat penting keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semua jenis kalangan dapat menikmati keuntungan dengan hadirnya perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi menjadi salah satu jenis perpustakaan yang perlu untuk dipertahankan keberadaannya. Hal ini mengingat bahwa banyak civitas akademik, seperti mahasiswa, dosen, dan badan kepengurusan yang pastinya membutuhkan berbagai informasi sebagai penunjang baik pendidikan, penelitian, hiburan, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan perguruan tinggi fungsi yang penting bagi civitas akademik.

Informasi-informasi yang dibutuhkan civitas akademik untuk menunjang kegiatan perkuliahan berupa bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Menurut Pratiwi & Subekti (2019) bahwa keberadaan bahan pustaka menjadi komponen paling penting dalam perpustakaan karena memuat informasi yang memiliki nilai yang tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi dianggap sebagai tempat berkumpulnya ilmu pengetahuan dengan bahan pustaka sebagai komponen penting bagi civitas akademika. Perpustakaan perguruan tinggi menghadirkan bahan pustaka dengan jenis yang beragam sehingga civitas akademika dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.

Perpustakaan perguruan tinggi sangat membutuhkan bahan pustaka untuk memberikan aksesibilitas bagi civitas akademika baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Bahan pustaka harus didayagunakan dan dikelola dalam jangka waktu panjang dengan sempurna oleh perpustakaan melalui kegiatan preservasi sehingga

bahan pustaka selalu dalam keadaan terjaga dan utuh baik dari segi fisiknya maupun kandungan informasinya serta menghemat biaya yang dikeluarkan perpustakaan (Islami, 2016). Begitu pula dengan bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi harus dilestarikan dengan berbagai metode yang dipilih sehingga civitas akademika tetap dapat mendayagunakan untuk kebutuhannya.

Pelestarian atau sering disebut preservasi dalam dunia perpustakaan menurut Elnandi (2021) adalah pelestarian yang tidak hanya berkaitan dengan perbaikan fisik bahan pustaka saja, tetapi juga perlindungan terhadap kandungan intelektual yang meliputi atas manajemen pelestarian kebijakan dan strategi, metode, serta teknik perbaikan pada rekaman informasi konservasi maupun restorasi, serta pembinaan kepada pustakawan untuk memelihara dan melindungi bahan pustaka sehingga terhindar dari berbagai kerusakan dan kehancuran. Bahan pustaka yang ada di perpustakaan harus dirawat dengan berbagai metode sehingga informasi yang terkandung akan tetap terjaga sehingga pemustaka tetap dapat menggunakannya.

Pelestarian bahan pustaka tentunya mempunyai tujuan yakni untuk mempertahankan bentuk fisik dan kelangsungan informasi yang terkandung sehingga mampu digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, pemustaka dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dengan mendayagunakan bahan pustaka yang tersimpan dengan baik. Perencanaan pencegahan yang efektif dalam menghadapi peristiwa yang tidak diinginkan atau tidak terduga maka perlu diawali dengan memasukkan persyaratan yang sesuai dengan kondisi dan spesifikasi perpustakaan dengan menyesuaikan dengan unsur keamanan mengingat penyebab kerusakan bahan pustaka berasal dari berbagai faktor (Zalmi, 2019).

Bahan pustaka yang dirawat akan memberikan kesan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang memberikan solusi terbaik terhadap pertanyaan pemustaka terhadap informasi yang dicari. Hal ini karena pelestarian memberikan makna bahwa bahan pustaka akan terjaga fisiknya sehingga pemustaka dapat memanfaatkan dan mendayagunakan untuk kebutuhan yang dicari. Preservasi yang

dilakukan pada setiap bahan pustaka berbeda-beda tergantung jenis kertas yang digunakan. Oleh karena itu, kegiatan preservasi membutuhkan keahlian khusus dari pustakawan perpustakaan karena bahan pustaka menjadi sumber utama pengetahuan bagi pemustaka sehingga harus mendapatkan perawatan yang benar.

Pustakawan memiliki peran penting dalam kegiatan preservasi di perpustakaan. Pustakawan menjadi tokoh utama untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan preservasi bahan pustaka. Kegiatan preservasi akan berhasil apabila pustakawan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melestarikan bahan pustaka. Keterampilan dalam preservasi bahan pustaka sangat dibutuhkan untuk dimiliki oleh pustakawan dengan harapan mampu menjaga dan merawat bahan pustaka dengan menerapkan berbagai pengetahuannya. Dengan demikian, pustakawan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus terkait preservasi bahan pustaka agar mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan kegiatan preservasi sehingga bahan pustaka akan tetap eksis secara fisik dan kandungan informasi tetap terjaga.

Menurut Islami (2016) menyebutkan bahwa dalam UU perpustakaan menjelaskan perpustakaan memberikan batasan terkait pustakawan yakni seseorang yang mempunyai kompetensi yang didapatkan baik berasal dari pendidikan dan/atau pelatihan serta memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan pelayanan perpustakaan. Terkait penjelasan ini berarti pustakawan harus mampu mempunyai kompetensi dalam menjalankan berbagai kegiatan perpustakaan seperti halnya preservasi bahan pustaka. Pengetahuan dan keterampilan pustakawan terkait dapat diperoleh dari berbagai kegiatan pelatihan, seperti seminar, webinar, diklat dan sebagainya.

Preservasi bahan pustaka dilakukan oleh semua jenis perpustakaan termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam lingkungan perguruan tinggi karena disanalah semua civitas akademika dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Preservasi di perpustakaan perguruan tinggi hakikatnya sama dengan perpustakaan lain yakni metode atau cara preservasi yang digunakan tergantung dengan jenis bahan pustaka

dan bahan yang digunakan. Pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi pun memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam hal preservasi yakni mempertahankan bentuk fisik bahan pustaka dan informasi yang dimuat dengan berbagai metode sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.

Perpustakaan FMIPA yang berada di Universitas Padjadjaran Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam menjadi perpustakaan perguruan tinggi yang menjalankan berbagai kegiatan untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pelaksanaan perpustakaan. Berbagai bahan pustaka disediakan oleh Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran untuk kebutuhan pemustaka. Hadirnya bahan pustaka ini menjadikan tantangan sendiri bagi perpustakaan FMIPA untuk merawat baik secara fisik maupun kandungan informasinya. Pelestarian atau preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan ini mencakup berbagai tindakan yang dilakukan pustakawan. Pustakawan memiliki peran paling penting Perpustakaan FMIPA dalam menjalankan kegiatan preservasi.

Pustakawan Perpustakaan FMIPA menjalankan preservasi bahan pustaka dengan menerapkan pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki. Preservasi sangat tergantung dengan adanya pustakawan yang kompeten sehingga setiap perpustakaan harus menyiapkan pustakawan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan preservasi bahan pustaka sama halnya dengan Perpustakaan FMIPA. Oleh karena itu, Perpustakaan FMIPA sangat membutuhkan peran pustakawan dalam preservasi bahan pustaka sehingga dapat mengoptimalkan keberadaan perpustakaan dengan bahan pustaka yang terawat.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terkait bagaimana peran pustakawan Perpustakaan FMIPA dalam melakukan preservasi bahan pustaka. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran pustakawan Perpustakaan FMIPA dalam kegiatan preservasi bahan pustaka, mengetahui kegiatan preservasi yang dilakukan Perpustakaan FMIPA, mengetahui faktor penghambat preservasi bahan pustaka di Perpustakaan FMIPA, dan mengetahui kendala dalam menjalankan preservasi bahan pustaka Perpustakaan FMIPA.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Preservasi adalah suatu tindakan untuk memperbaiki, mencegah, menyelamatkan, mempertahankan, dan memperpanjang jangka waktu bahan koleksi baik dari informasi yang terkandung maupun fisiknya (Makmur, Saudi, & Samsudin, 2021). Bahan pustaka menjadi komponen penting di perpustakaan karena disanalah pemustaka dapat menemukan kebutuhan informasi. Oleh karena itu, preservasi harus dilakukan oleh setiap jenis perpustakaan sehingga bahan pustaka dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama baik dari segi informasinya maupun fisik.

Preservasi atau pelestarian mencakup beberapa kegiatan yakni memelihara, merawat, memperbaiki, dan reproduksi bahan pustaka sehingga bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan dan bertahan hingga masa yang lama (Fatmawati, 2018). Preservasi menjadi kegiatan yang penting pula di perpustakaan karena tersedianya bahan pustaka yang banyak pasti perlu mendapatkan perawatan agar tidak mengalami kerusakan yang berasal dari berbagai faktor.

Tindakan preservasi erat kaitannya dengan konservasi dan restorasi. Konservasi adalah kegiatan di perpustakaan untuk melakukan pengawetan pada bahan pustaka dimana mencakup adanya kebijakan spesifik dan teknis untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan, termasuk metode yang dibuat oleh kuservator (Gustia, 2021). Konservasi ini masih berkaitan dengan preservasi hanya saja konservasi lebih menekankan pada pengawetan bahan pustaka sehingga tidak mengalami kerusakan.

Menurut Fatmawati (2018) restorasi adalah kegiatan untuk memperbaiki bahan pustaka yang mengalami kerusakan dan memperbaiki tampilan fisiknya sehingga dapat berbentuk seperti semula sesuai dengan aturan dan etika yang ditetapkan. Bahan pustaka yang mengalami kerusakan akan diperbaiki semaksimal mungkin sehingga kembali ke keadaan semula sehingga mampu digunakan kembali oleh pemustaka. Kerusakan bahan pustaka dapat terjadi dari berbagai faktor, seperti

faktor lingkungan, jangka waktu penggunaan oleh pustaka yang lama, usia bahan pustaka yang stua, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa preservasi diartikan sebagai upaya pelestarian bahan pustaka untuk mempertahankan fisik dan kandungan informasi yang ada. Preservasi bahan pustaka tidak lepas dari konservasi dan restorasi. Preservasi sendiri diartikan sebagai upaya pelestarian bahan pustaka untuk mempertahankan fisik dan kandungan informasi yang ada. Sedangkan konservasi yakni upaya pengawetan bahan pustaka dengan berbagai metode sehingga terhindar dari kerusakan. terakhir, restorasi adalah upaya untuk memperbaiki bahan pustaka yang mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh berbagai faktor sehingga kembali seperti bentuk semula.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Menurut Pratiwi & Subekti (2018) penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, dan semuanya tidak mampu diukur menggunakan angka. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami seseorang dalam menafsirkan pengalaman, bagaimana membangun dunianya, dan kontribusi terhadap pengalaman yang dimiliki (Islami, 2016). Penelitian kualitatif dimulai dengan penafsiran dan studi terhadap permasalahan yang terjadi yang kemudian menghasilkan data dengan mendeskripsikan informasi-informasi yang telah didapatkan. Data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumen dikumpulkan untuk menjadi sumber dalam menjelaskan dan mendeskripsikan kondisi yang terjadi. Data yang ada menjadi gambaran yang akurat dan relevan tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan serta ciri khas yang didapat dari objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yakni

1. Observasi

Observasi merupakan proses pemanfaatan sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan dan pengaturan fisik yang mana aktivitasnya dilakukan secara

berulang kali dari lokasi kegiatan sehingga menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung ke lokasi yang akan diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini secara langsung datang ke Perpustakaan FMIPA untuk melakukan pengamatan terkait kegiatan preservasi bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi (*interviewee*) dimana pelaksanaan menggunakan komunikasi langsung (Yusuf, 2014 dalam Iryana & Kawasaki, 2020). Wawancara dalam penelitian ini menunjuk dua orang pustakawan Perpustakaan FMIPA bernama Ibu Ela dan Ibu Wihartanti. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk dijawab. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan preservasi bahan pustaka di Perpustakaan FMIPA dengan berbagai metode yang dilakukan.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data tidak hanya melalui observasi dan wawancara, tetapi penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Zed (2003) dalam Supriyadi (2016) menyatakan bahwa terdapat empat ciri dalam penelitian studi pustaka yakni Pertama, penulis dan peneliti secara langsung berhadapan dengan teks, data angka, dan tidak berdasarkan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai dimana peneliti tidak melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan peneliti berhadapan langsung dengan sumber informasi perpustakaan. Ketiga, data pustaka yang digunakan berarti sumber sekunder karena peneliti memperoleh informasi dari tangan kedua. Keempat, keterbatasan ruang dan waktu tidak terjadi pada data pustaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan sumber informasi lain baik cetak maupun noncetak yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pustakawan dalam Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan FMIPA

Perpustakaan FMIPA adalah perpustakaan pusat dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran. Pada mulanya perpustakaan ini berada di Gedung Dekanat namun kemudian pada 2019 berpindah ke Gedung D6, lantai 2. Perpustakaan perguruan ini menjadi tempat berkumpulnya informasi terkait bidang ilmu yang berkaitan dengan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, seperti matematika, biologi, fisika, kimia, dan sebagainya. Berbagai jenis bahan pustaka tersedia di perpustakaan FMIPA dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka

Bahan pustaka menjadi komponen penting di perpustakaan karena sumber informasi yang dibutuhkan pemustaka berasal dari bahan pustaka. Begitu pula dengan Perpustakaan FMIPA dimana bahan pustaka memiliki peranan penting di perpustakaan. Bahan pustaka yang ada di Perpustakaan FMIPA terdiri dari berbagai jenis, seperti buku, skripsi, kamus, ensiklopedia, jurnal. Tidak hanya dalam bentuk fisik, perpustakaan ini juga menyediakan bahan pustaka dalam bentuk digital sehingga dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka tanpa adanya batas ruang dan waktu.

Hadirnya bahan pustaka yang beragam harus dilestarikan dengan berbagai cara sehingga akan tetap terjadi bentuk fisik dan kandungan informasinya. Pelestarian atau preservasi dibutuhkan setiap jenis perpustakaan untuk mempertahankan bahan pustaka. Perpustakaan FMIPA pun melakukan kegiatan preservasi bahan pustaka dengan berbagai cara. Kegiatan preservasi di Perpustakaan FMIPA tidak lepas dari peran pustakawan sebagai komponen yang menjalankan dan melaksanakan kegiatan preservasi. Pustakawan memiliki peran yang begitu besar dalam preservasi bahan pustaka sehingga diperlukan adanya keterampilan, kemampuan, dan pengetahuans ehingga apa yang dilakukan berjalan maksimal.

Beberapa preservasi yang dilakukan Perpustakaan FMIPA, antara lain:

a. Perbaikan dan Perawatan Secara Manual

Preservasi yang dilakukan oleh Perpustakaan FMIPA dilakukan secara sederhana dan tidak ada yang dilakukan secara khusus. Apabila ada bahan pustaka yang mengalami kerusakan maka pustakawan Perpustakaan FMIPA akan memperbaiki secara mandiri dan manual, seperti melakukan penjilidan. Perbaikan ini mengandalkan kreativitas pustakawan sehingga bahan pustaka yang rusak mampu untuk diperbaiki secara maksimal. Selain itu, pustakawan juga melakukan pembersihan buku-buku yang banyak debunya dengan kemoceng dan di lap menggunakan kain. Pembersihan buku-buku ini dilakukan secara rutin sehingga bahan pustaka akan tetap bersih dan terlihat rapi. Peran pustakawan Perpustakaan FMIPA dalam melakukan perbaikan dan perawatan manual yakni dengan memunculkan ide-ide kreatifnya untuk memperbaiki bahan pustaka yang rusak dan melakukan pembersihan debu di bahan pustaka secara rutin dengan menggunakan kemoceng atau lap bersih. Pustakawan perpustakaan FMIPA memiliki peran penting dalam kegiatan ini karena dengan keterlibatan peran pustakawan maka bahan pustaka akan tetap terawat dan terjaga sehingga dapat tetap dimanfaatkan oleh pemustaka.

b. Alih Media Bahan Pustaka

Preservasi lain yang dilakukan oleh Perpustakaan FMIPA yakni mengalihmediakan bahan pustaka secara fisik ke bentuk digital. Bahan pustaka yang dialihmediakan oleh Perpustakaan FMIPA merupakan buku-buku yang penting seperti arsip. Selain itu, jumlah buku yang dialihmediakan hanya sedikit eksemplar atau bahkan hanya berjumlah satu eksemplar. Alih media yang dilakukan oleh Perpustakaan FMIPA dengan cara men scan manual bahan pustaka karena belum tersedianya alat yang lebih canggih. Preservasi digital berbeda dengan preservasi bahan pustaka tercetak dimana preservasi digital harus memperhatikan perangkat pendukung seperti *software* dan *hardware* karena tidak hanya semata-mata memperhatikan bentuk fisiknya saja tetapi juga menjamin perangkat yang diperlukan (Fatwa, 2020). Oleh karena itu, pustakawan dalam preservasi digital ini memerlukan keahlian khusus dalam hal teknologi informasi karena pustakawan

berperan besar dalam kegiatan ini. Pustakawan diharapkan untuk mempelajari dan menguasai teknologi informasi sehingga bahan koleksi yang dialihmediakan dapat dikelola dengan optimal. Pustakawan diharuskan mampu mengalihmediakan bahan pustaka dengan teknologi yang ada yang kemudian dikomunikasikan kepada pemustaka sehingga mudah untuk diakses.

Preservasi digital dimaksudkan untuk melestarikan dan memperpanjang masa simpan bahan pustaka dari bentuk fisik ke digital. Preservasi digital menjadi salah satu cara preservasi yang fungsinya untuk melestarikan sekaligus mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi dengan efektif dan efisien. Preservasi digital adalah kegiatan yang terencana untuk memastikan bahwa bahan pustaka digital mampu terus diakses, tidak terhalang kerusakan media, dan perubahan teknologi (Irawati, Muljono, & Ardiansyah, 2015).

c. Pemberian Kamper

Preservasi di Perpustakaan FMIPA dalam merawat bahan pustaka agar tidak mengalami kerusakan yakni dengan kegiatan preventif. Preservasi preventif yang dilakukan dengan memberi kamper pada setiap rak-rak untuk menyimpan bahan pustaka. Pemberian kamper ini dimaksudkan untuk menghindari munculnya hewan yang menyebabkan bahan koleksi mengalami kerusakan, seperti kecoa, tikus, kutu buku, dan sebagainya. Selain itu, kamper berfungsi untuk menghilangkan bau yang tak sedap. Perpustakaan FMIPA melakukan kegiatan ini mengandalkan pustakawan untuk mengecek pada setiap rak dan memastikan bahwa rak-rak telah ditaruh kamper. Apabila pustakawan lupa menaruh kamper pada setiap rak maka akan sangat berpengaruh terhadap bahan pustaka. Oleh karena itu, pustakawan dalam kegiatan preservasi preventif harus cermat dan teliti sehingga bahan pustaka akan terawat dengan baik.

d. Memasang Lampu UV

Pemasangan lampu uv di beberapa rak bahan pustaka menjadi salah satu preservasi yang dilakukan oleh di Perpustakaan FMIPA. Pemasangan ini memiliki tujuan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka karena kelembahapan sehingga

lampu uv dijadikan cara yang tepat untuk meminimalisirnya. Lampu uv akan dinyalakan setiap hari kecuali saat pustakawan sudah waktunya pulang. Pustakawan harus menghidupkan lampu uv ketika jam kerja dimulai sehingga bahan pustaka akan terhindar dari kerusakan. Selain itu, pustakawan harus benar-benar memperhatikan lampu-lampu yang masih berfungsi dan tidak. Apabila lampu tidak menyala maka pustakawan akan memperbaiki secepat mungkin untuk menghindari agar bahan pustaka tidak mengalami kelembaban.

e. Pemberian Alas Karpet

Beberapa rak bahan pustaka yang ada dibawah diberi alas karpet oleh pihak Perpustakaan FMIPA. Pemberian alas karpet ini menjadi salah satu upaya kegiatan preservasi yang dilakukan oleh pustakawan dengan tujuan untuk mencegah buku-buku mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh suhu yang lembab. Pustakawan memberikan alas karpet ke setiap rak bahan pustaka yang berada dibawah sehingga buku-buku tetap terjaga dan dapat tetap digunakan oleh pemustaka.

f. Suhu Ruangan

Suhu ruangan di Perpustakaan FMIPA dapat dikategorikan sedang yang berarti tidak terlalu dingin dan tidak panas. Untuk ventilasi dan pencahayaan dapat dikatakan cukup, tidak terlalu terang maupun gelap. Cahaya matahari dari luar ruangan masuk melalui jendela sehingga bahan pustaka dikatakan cukup dalam pencahayaan. Selain itu, pada pagi hari pintu belakang perpustakaan akan dibuka agar matahari masuk ke ruangan dan siang ditutup kembali. Namun, dibukanya pintu akan menimbulkan resiko yakni banyak debu yang masuk sehingga koleksi yang ada berdebu atau kotor. Oleh karena itu, pustakawan memiliki peran untuk membersihkan debu-debu yang menempel di bahan pustaka yakni dengan mengelapnya menggunakan kemoceng atau kain bersih.

2. Faktor Penunjang Preservasi di Perpustakaan FMIPA

Faktor penunjang preservasi bahan pustaka di perpustakaan yakni tersedianya sarana dan prasarana (Ismi, 2016). Sarana dan prasarana yang tersedia

menjadi penunjang dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka. Perpustakaan akan terasa nyaman dan terlihat rapi apabila sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan tersedia secara lengkap dan memadai. Dengan demikian, sarana dan prasarana perlu untuk disediakan oleh perpustakaan karena akan menjadi faktor penunjang preservasi bahan pustaka.

Faktor penunjang Perpustakaan FMIPA dalam menjalankan preservasi bahan pustaka yakni tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang tersedia di Perpustakaan FMIPA yakni tersedianya ruangan perpustakaan yang luas dimana terdapat dua pembagian ruangan yang dapat digunakan oleh pemustaka. Ruangan pertama digunakan pemustaka untuk kegiatan yang butuh konsentrasi sehingga ruangan terasa tenang atau tidak berisik. Sedangkan ruangan kedua digunakan pemustaka untuk mengerjakan tugas dan butuh diskusi sehingga akan sedikit berisik.

Saranan prasarana lain yang ada di Perpustakaan FMIPA yakni kursi dan meja yang tersedia cukup banyak. Ada dua pilihan apabila pemustaka ingin duduk di perpustakaan yakni duduk di kursi atas atau duduk lesehan di lantai yang diberi alas. Selain itu, disediakan juga komputer yang dapat digunakan pemustaka untuk berbagai kegiatan. Tersedianya komputer ini memudahkan pemustaka apabila tidak membawa laptop sehingga dapat tetap melaksanakan kegiatan yang harus dijalani, misalnya kuliah daring, mengerjakan tugas, dan sebagainya.

3. Kendala Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan FMIPA

Preservasi bahan pustaka sangat penting untuk dilakukan Perpustakaan FMIPA karena untuk menjaga agar bahan pustaka dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang dan menjaga agar bentuk fisik dan kandungan informasinya tetap eksis. Namun, ternyata dalam pelaksanaan preservasi bahan pustaka Perpustakaan FMIPA masih mengalami beberapa kendala sehingga menyebabkan preservasi tidak berjalan secara maksimal. Kendala-kendala yang dihadapi menjadi tantangan tersendiri bagi Perpustakaan FMIPA dalam menjalankan preservasi bahan pustaka.

Anggaran menjadi salah satu kendala yang menghambat preservasi bahan pustaka di Perpustakaan berjalan tidak maksimal. Kurangnya anggaran dalam preservasi bahan pustaka menyebabkan pustakawan kesulitan dalam menjalankan preservasi. Menurut Martoatmodjo (2010: 7) dalam Amalia (2017) menjelaskan bahwa anggaran atau dana menjadi salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan preservasi bahan pustaka. Hal ini mengatakan bahwasanya anggaran menjadi faktor penunjang terhadap terlaksananya preservasi bahan pustaka yang maksimal. Namun, Perpustakaan FMIPA dalam hal pendanaan masih terbatas sehingga preservasi sedikit terhambat.

Selain itu, terbatasnya anggaran menyebabkan Perpustakaan FMIPA tidak mampu untuk menyediakan alat teknologi preservasi yang memadai. Preservasi digital pun kurang berjalan maksimal dimana dapat dilihat dari keterbatasan bahan pustaka yang dialihmediakan oleh Perpustakaan FMIPA. Sedangkan menurut Prasetyo (2018), perpustakaan perlu mengalokasikan anggaran yang digunakan untuk mengadakan *software*, *hardwere*, dan pelatihan pustakawan dalam kegiatan digitalisasi. Anggaran menjadi unsur penting yang perlu untuk diperhatikan dalam preservasi bahan pustaka karena sangat mempengaruhi optimalisasi dalam pelaksanaannya.

Pustakawan yang sedikit juga menjadi kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan FMIPA. Preservasi bahan pustaka membutuhkan ketelitian dan kecermatan sehingga pustakawan harus meluangkan waktu lebih banyak. Sedangkan pekerjaan lain pustakawan juga menumpuk sehingga terkadang pelaksanaan preservasi bahan pustaka terlupakan. Pustakawan yang sedikit menyebabkan adanya *double job* sehingga salah satunya akan terlupakan dan tidak dilaksanakan secara maksimal. Begitu pula dengan Perpustakaan FMIPA dimana pustakawan sedikit tetapi pekerjaan banyak sehingga ada beberapa kegiatan yang ditunda pengerjaannya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa preservasi bahan pustaka menjadi kegiatan penting yang harus dijalankan oleh perpustakaan dengan tujuan mempertahankan dan melestarikan bahan pustaka baik dalam bentuk fisik maupun kandungan informasinya. Pustakawan sebagai pelaksana preservasi bahan pustaka memiliki peran masing-masing di setiap metode yang dilakukan dalam preservasi. Perpustakaan FMIPA sebagai perpustakaan perguruan tinggi telah menjalankan preservasi bahan pustaka dengan cukup baik dimana preservasi dilakukan secara manual dan tidak ada yang dilakukan secara khusus.

Namun, ada beberapa yang perlu untuk diperhatikan oleh Perpustakaan FMIPA dalam pelaksanaan preservasi bahan pustaka yakni meningkatkan kinerja pustakawan dalam menjalankan preservasi bahan pustaka. Hal ini karena masih ada beberapa koleksi yang tidak terurus dan kurang mendapat perawatan terutama pada koleksi yang penempatannya kurang terlihat oleh user, misalnya ada beberapa koleksi yang ditempatkan di ruangan yang kurang pencahayaannya, koleksi hanya bertumpuk, dan beberapa ada yang berdebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2017). *Strategi Pelestarian Bahan Pustaka Melalui Preservasi* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/119688>
- Elnadi, I. (2021a). Preservasi dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/light>
- Elnadi, I. (2021b). Upaya Pustakawan Menyelamatkan Koleksi Bahan Pustaka Melalui Kegiatan Preservasi dan Konservasi. *Al Maktabah*, 6(2), 82–90. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/5265/pdf_1
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 13–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/3379>
- Fatwa, A. N. (2020). Strategi Preservasi Informasi Digital dalam Menjaga Aksesibilitas Informasi. *LIBRIA*, 12(2), 149–161.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/9026>

- Gustia, P. (2021). *Kegiatan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* [UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13053>
- Irawati, I., Muljono, P., & Ardiansyah, F. (2015). Kesiapan Repositori Institusi di Indonesia dalam Preservasi Digital. *Jurnal Perpustakaan*, 24(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jpp.v24n1.2015.p1-7>
- Islami, M. P. (2015). *Peran Pustakawan dalam Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ekonomi Prasetiya Mulya* [UIN Syarif Hidayatullah]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29831>
- Makmur, T., Suadi, D., & Samsudin, D. (2021). Kajian Preservasi di Indonesia. *Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 54–69. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol12.iss1.art6>
- Prasetyo, A. A. (2018). Preservasi Digital sebagai Tindakan Preventif untuk Melindungi Bahan Pustaka sebagai Benda Budaya. *Jurnal Tibanndaru*, 2(2), 54–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/tb.v2i2.554>
- Pratiwi, G., Subekti, S., Studi, P., Perpustakaan, S.-I., Budaya, F. I., Diponegoro, U., Soedarto, J. P., & Tembalang, K. U. (2018). Peran Pustakawan dalam Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau sebagai Implementasi dari Fungsi Kultural Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 251–260. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22836>
- Zalmi, F. N. H. (2019). Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Pusat UIN Imam Bonjol Padang (Studi Kasus Kerusakan Bahan Pustaka Karena Faktor Biotis). *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, Dan Dokumentasi*, 11(2), 139–151. <https://doi.org/10.37108/shaut.v11i2.252>